

**PROMOSI KESEHATAN DI TATANAN SEKOLAH MELALUI EDUKASI
MENGENAI PENYAKIT CACINGAN PADA SISWA KELAS 3
DI SD NEGERI GUNUNGSARI**

OLEH;

Ai Ratih ^[1] Alifa Syarrofa Marwah ^[2] Denis Aryanti ^[3] Rani Nurdianti ^[4]

STIKes Respati

(andrianiratih637@gmail.com)

A. DASAR PEMIKIRAN

Kecacingan atau cacingan merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang berhubungan erat dengan kondisi lingkungan. Prevalensi kecacingan di suatu daerah sangat bervariasi tergantung dari beberapa faktor antara lain kelembaban, kondisi tanah, higiene sanitasi, kelompok umur yang diperiksa, teknik pemeriksaan dan kebiasaan penduduk setempat. Prevalensi dan intensitas kecacingan masih tinggi terutama pada balita, anak sekolah dasar (SD) serta orang yang dalam pekerjaannya sering berhubungan dengan tanah seperti petani, pekerja perkebunan dan pertambangan sekitar 80-90%. Penyebaran ,penyakit ini adalah terkontaminasinya tanah dengan tinja yang mengandung telur cacing. Telur tumbuh dalam tanah liat, lembab dan tanah dengan suhu optimal $\pm 30^{\circ}\text{C}$. Infeksi cacing terjadi bila telur yang infeksiif masuk melalui mulut bersama makanan atau minuman yang tercemar atau melalui tangan yang kotor.

Berdasarkan data WHO (World Hrealth Organization) diketahui bahwa kejadian kecacingan di dunia masih tinggi yaitu I miliar orang terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*, 795 juta orang terinfeksi *Trichuris trihiura* dan 740 juta orang terinfeksi Hookworm (Depkes RI, 2007, WHO, 2011). Tinggi rendahnya frekuensi kecacingan berhubungan erat dengan kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan dari anak tersebut, sumber infeksi kecacingan terutama berasal dari lingkungan rumah. Hal ini berkaitan erat dengan keadaan lingkungan, .gizi, perilaku dan tingkat sosial ekonomi masyarakat.

Manusia merupakan hospes beberapa spesies nematoda usus, sebagian besar dari nematoda tersebut menyebabkan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Diantara spesies yang ditularkan melalui tanah (soil transmitted helminths) yang terpenting bagi manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*. Dampak infeksi cacing yang ditularkan

melalui tanah pada 256 masyarakat perlu dipelajari untuk dapat menentukan cara-cara pencegahan. Di daerah endemik dengan insidens *Ascaris* dan *Trichuris* tinggi, terjadi penularan secara terus menerus. Transmisi ini dipengaruhi oleh berbagai hal yang menguntungkan parasit, seperti keadaan tanah dan iklim yang sesuai. Di Indonesia prevalensi *Ascariasis* dan *Tricuriasis* tinggi, terutama pada anak-anak, dengan frekuensi antara 60-90%.

Hal ini dikarenakan kurangnya pemakaian jamban keluarga menimbulkan pencemaran tanah dengan tinja di sekitar rumah, di bawah pohon, di tempat mencuci dan di tempat pembuangan sampah. Telur yang dikeluarkan bersama tinja akan berkembang baik pada jenis tanah liat, kelembaban tinggi, dan terlindung dari sinar matahari langsung. Keadaan ini sangat baik untuk berkembangnya telur menjadi bentuk infeksius. Prevalensi cacing tambang biasanya lebih tinggi pada golongan umur dewasa.

Tingginya prevalensi dipengaruhi oleh aktivitas pekerjaan seperti yang bekerja di perkebunan dan di pertambangan dengan mengolah tanah tanpa memakai alat pelindung seperti sepatu boot atau sarung tangan. Cacing tambang umumnya memerlukan tanah pasir yang gembur, dan bercampur humus serta terlindung dari sinar matahari langsung untuk

perkembangan telurnya sehingga menjadi infeksius. Infeksi akibat cacing tersebut dapat mengakibatkan terjadinya anemia, gangguan gizi, pertumbuhan dan kecerdasan. Apabila terjadi infeksi terus menerus akan menurunkan kualitas sumber daya manusia. Infeksi dapat terjadi pada semua umur, baik pada balita, anak-anak ataupun orang dewasa. Infeksi paling banyak terjadi pada anak sekolah dasar karena anak pada usia tersebut paling banyak kontak dengan tanah (Merit Y, et al. 2001, Depkes 2006).

Kecacingan banyak ditemukan di daerah dengan kelembaban tinggi terutama pada kelompok masyarakat dengan kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Salah satu penyakit kecacingan adalah penyakit cacing usus yang ditularkan.

Faktor-faktor risiko yang berpengaruh terhadap terjadinya infeksi cacing tambang adalah faktor karakteristik (meliputi : umur, jenis kelamin, imunitas), faktor lingkungan fisik (meliputi tekstur tanah, kelembaban tanah, adanya lahan pertanian/perkebunan, kondisi sanitasi sekolah, kondisi sanitasi rumah), faktor biologis (meliputi : keberadaan cacing tambang pada kotoran anjing dan kucing, keberadaan cacing tambang pada tanah halaman rumah), faktor sosial ekonomi (meliputi : pekerjaan, pendidikan, dan

penghasilan), faktor perilaku (meliputi : kebiasaan tidak memakai alas kaki di sekolah, di rumah dan saat bermain, kebiasaan bermain di tanah, perilaku pengobatan mandiri), faktor budaya (meliputi : budaya pemeliharaan anjing/kucing, budaya bermain tanpa alas kaki, budaya defekasi di sembarang tempat) dan faktor lain, yaitu ada tidaknya program pemberantasan penyakit kecacingan pada anak sekolah. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan endemi cacing usus adalah faktor alam yang mendukung yaitu: Iklim tropik sangat menunjang pertumbuhan telur dan larva. Tanah liat merupakan tanah yang sesuai untuk pertumbuhan cacing gelang dan cacing cambuk, sedangkan tanah pasir untuk cacing tambang. Kelembaban yang tinggi menunjang pertumbuhan telur. Sinar matahari dan angin dapat mempercepat pengeringan dan menyebarkan telur cacing cambuk dalam debu (WHO, 2011).

Pengaruh lain adalah lingkungan rumah merupakan tempat berinteraksi paling lama dari anggota keluarga termasuk di dalamnya adalah anak. Kondisi lingkungan rumah yang baik dalam hal sanitasi akan membantu meminimalkan terjadinya gangguan kesehatan bagi penghuninya. Anak usia sekolah merupakan anggota keluarga yang masih harus mendapatkan pengawasan dalam aktifitas kesehariannya.

Dalam hal kesehatan, perilaku bermain merupakan hal yang penting diperhatikan dalam kaitannya dengan kondisi sanitasi lingkungan rumah. Kondisi sanitasi lingkungan rumah yang baik tentu akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak untuk bermain. Pada lingkungan masyarakat pedesaan, seorang anak bermain di halaman rumah, di kebun bersama teman sebaya merupakan hal yang sangat wajar terjadi. Dalam kaitannya dengan kebiasaan anak bermain di kebun, perlu diwaspadai kemungkinan anak terpapar oleh cacing tambang yang memang membutuhkan media tanah untuk perkembangbiakannya (WHO, 2011).

B. TUJUAN

Tujuan dari kegiatan promosi kesehatan dengan cara mengedukasi Siswa/i SD Negeri 1 Gunungsari diantaranya sebagai berikut :

1. Memberi pemahaman dan informasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan untuk tidak jajan sembarangan
2. Siswa menjadi tahu mengenai tanda-tanda adanya cacingan
3. Memberi pemahaman mengenai cara menjaga kesehatan
4. Mengetahui informasi tentang cacingan
5. Mengetahui dampak dari penyakit cacingan.

C. BENTUK KEGIATAN

Bentuk kegiatan ini yaitu berupa pemberian edukasi Kesehatan kepada siswa/i SD Negeri 1 Gunungsari yang bertempat di Desa Gunungsari, Kota Tasikmalaya mengenai “Pentingnya mencegah penyakit cacangan terhadap anak” dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan informasi.

D. SASARAN

Terdiri dari siswa/i laki-laki dan perempuan yang berjumlah 26 orang (kelas 3 SD).

E. TEMPAT DAN WAKTU

Kegiatan ini berlokasi di SMA N 2 Adapun tempat dan waktu dilaksanakan kegiatan di SDN 1 Gunungsari, Pada hari Rabu tanggal 24 November 2021.

F. PELAKSANA

Mahasiswi STikes Respati berjumlah 3 orang perempuan, yang melakukan penyuluhan di SD Negeri 1 Gunungsari, Desa Gunungsari Kota Tasikmalaya.

G. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan kesehatan ini tentang Penyakit Cacangan pada anak-anak untuk memberikan informasi juga ilmu terhadap siswa/i SDN 1 Gunungsari di Desa

Gunungsari Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. Peserta penyuluhan ini terdiri dari 26 orang. Untuk proses dan hasilnya semua siswa/i mengikuti dari awal sampai akhir kegiatan. Selama proses penyuluhan berlangsung siswa/i memperhatikan, antusias bertanya, mencoba mencerna apa yang kita share ke mereka. Meskipun ada beberapa siswa yang tidak bisa diam kesana kemari, tetapi alhamdulillah masih bisa kita tangani untuk bisa kondusif selama kegiatan. Selain itu, siswa/i sangat antusias untuk mengajukan pertanyaan kepada pemateri serta mampu menjawab apa yang kita tanyakan kepada mereka.

Struktur dalam penyuluhan ini mulai dari persiapan selama kurang lebih 20 menit sebelum penyuluhan berlangsung media yang digunakan yaitu power point dan video animasi, persiapan kelas, mengatur siswa/i agar tetap kondusif, serta pengorganisasian dalam penyuluhan lengkap dengan mahasiswi yang bertugas sesuai dengan tugas nya masing-masing. Pelaksanaan penyuluhan di kelas ini diikuti oleh siswa-siswi yang berjumlah 26 orang. Saat penyuluhan berlangsung siswa-siswi menyimak betul apa yang kita berikan/paparkan terkait materi penyakit cacangan, antusias dalam memberikan pertanyaan, aktif saat diberikan pertanyaan oleh pemateri, juga rasa ingin tahu yang

besar terhadap materi ini. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa hal-hal yang telah kami sebutkan sebelumnya terkait penyuluhan kesehatan tentang penyakit cacingan yang disampaikan oleh mahasiswa STIKes Respati Tasikmalaya. Tak lupa kami memberikan ice breaking , games mengingat, door prize bagi yang menjawab pertanyaan, dan hadiah kecil bagi siswa-siswi (kelas 3 SD) SDN 1 Gunungsari.

H. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kecacingan atau Cacingan adalah penyakit infeksi parasit cacing yang tinggal dalam usus manusia. Cacing yang menetap di usus ini akan bertahan hidup dengan mengambil sari-sari makanan yang masuk ke usus. Jenis cacing yang bisa menginfeksi tubuh manusia sangat beragam, mulai dari cacing gelang, cacing pita, hingga cacing tambang. Prevalensi penyakit ini di suatu daerah yaitu disebabkan kurangnya pemakaian jamban keluarga menimbulkan pencemaran tanah dengan tinja di sekitar rumah, di bawah pohon, di tempat mencuci dan di tempatpembuangan sampah. Telur yang dikeluarkan bersama tinja akan berkembang baik pada jenis tanah liat, kelembaban tinggi, dan terlindung dari sinar matahari

langsung. Keadaan ini sangat baik untuk berkembangnya telur menjadi bentuk infektif Prevalensi cacing tambang biasanya lebih tinggi pada golongan umur dewasa.

Tingginya prevalensi dipengaruhi oleh aktivitas pekerjaan seperti yang bekerja di perkebunan dan di pertambangan dengan mengolah tanah tanpa memakai alat pelindung seperti sepatu boot atau sarung tangan. Infeksi akibat cacing tersebut dapat mengakibatkan terjadinya anemia, gangguan gizi, pertumbuhan dan kecerdasan. Apabila terjadi infeksi terus menerus akan menurunkan kualitas sumber daya manusia. Infeksi paling banyak terjadi pada anak sekolah dasar karena anak pada usia tersebut paling banyak kontak dengan tanah (Merit Y, et al. 2001, Depkes 2006). Kecacingan banyak ditemukan di daerah dengan kelembaban tinggi terutama pada kelompok masyarakat dengan kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang kurang baik.

2. Saran

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melakukan penelitian lebih lanjut untuk mencari pengaruh dan penyebab dari penyakit cacingan pada anak sekolah dasar ini. Dan juga mencari

solusi agar prevalensi penyakit cacangan pada anak sekolah dasar tidak terus menerus tinggi.

- b. Bagi SD Negeri 1 Gunungsari
Diharapkan untuk meningkatkan kerjasama dengan tenaga kesehatan untuk melakukan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan agar terhindar dari penyakit cacangan ini. Baik kebersihan pada sekolahnya ataupun pada siswa nya masing-masing.

I. DAFTAR PUSTAKA

Dina Bisara, Mardiana. Kasus *Kecacangan Pada Murid Sekolah Dasar Tahun 2010*. Jurnal F, kulogi Kesetiatan Vol. 13 No 3. September 2014: 255-264.

J. DOKUMENTASI

